

Suara Khatib

Baiturrahman

Edisi 16

Suara Khatib

Baiturrahman

Edisi 16



Jl. Lamreung, Desa Ie Masen, No. 11, Sp.7
Ulee Kareng, Banda Aceh, 23117
Telp/Fax: 0651-7315103
www.naskahaceh.com

ISBN 978-602-0824-91-8



9 786020 824918

Suara Khatib

Baiturrahman


 Edisi 16 

Suara Khatib Baiturrahman

Edisi 16

Tim Editor:

Muliadi Kurdi
Azman Ismail
Ekasaputra

Tim Penulis:

Dr. Tgk. H. Abdul Gani Isa, SH., M.Ag.,	Ust. Masrul Aidi,
Drs. H. Abdul Karim Syekh, MA.,	Dr. Mizaj Iskandar, Lc., LL.M., Dr. H.
Dr. Agusni Yahya, M.A.,	Mohd. Heikal, S.E., M.M,
Dr. H. Agustin Hanafi, Lc, MA.,	Tgk. H. Muchtaruddin Budiman Dawod,
Kolonel Caj. Dr. Ahmad Husein, MA.,	Tgk. H. Muhammad Hatta, Lc, M.Ed.,
Dr. Amir Khalis, SH, MH.,	Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA.,
Amri Fatmi,	Tgk. H. Muhammad,
Dr. Armiadi Musa, MA,	Dr. H. Muhibbuththabary, M.Ag.,
Dr. Tgk. Bukhari Daud, M,Ed.,	Mursalin Basyah, Lc. M.Ag.,
Drs. Tgk. Daud Hasbi, M.Ag.,	Tgk. H. Mutiara Fahmi, Razali, Lc. MA.,
Fahmi Sofyan, Lc., MA.,	Prof. Dr. Nasir Azis, MA.,
Ir. Faizal Adriansyah, M.Si.,	Nazaruddin A. Wahid,
Ust. Fakhruddin Lahmuddin, M.Pd.,	H. Surianto, Lc, MA,
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA.,	Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag.,
H. Gamal Achyar, Lc.M.SH.,	Prof. Dr. H. Syahrizal Abbas, MA.,
Dr. Tgk. H. Gunawan Adnan, M.A., Ph.D.,	Dr. Syukri Muhammad Yusuf, Lc. MA.,
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA,	Tgk. Syukri Pango,
Dr. Ir. Husni Musannif, M.Agric.Sc., Drs. H.	Dr. Tarmizi M. Jakfar, M. Ag.,
Drs. H. Ibnu Sa'dan, M.Pd.,	Prof. Dr. Tgk. H. Warul Walidin Ak, MA.
Dr. H. Jabar Sabil, MA.,	

ISBN: 978-602-0824-91-8

xiv + 334 hlm, 14,8 x 21 cm

Penerbit

Lembaga Penerbit Naskah Aceh

Alamat Redaksi:

Jl. Lamreung No.6
Ulee Kareng Banda Aceh

Dicetak oleh:

Percetakan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Tim Pelaksana:

Azman Ismail

[ketua]

Hamdan Syamsuddin

[wakil ketua]

Tarmizi M. Jakfar

[sekretaris]

Ridwan Johan

Sayed Muhammad Husen

M. Nur AR

Naisaburi Ilyas

[anggota]

KATA SAMBUTAN GUBERNUR ACEH

Atas nama pribadi dan Pemerintah Aceh saya menyampaikan apresiasi atas penerbitan buku kumpulan khutbah “Suara Khatib Baiturrahman”. Penerbitan kumpulan khutbah setiap tahun ini kitanyanya menjadi program prioritas pengurus Masjid Raya Baiturrahman, sebab akan menjadi inspirasi bagi masjid lain untuk menggalakkan tradisi menulis di kalangan khatib.

Tradisi menulis materi khutbah kita anggap penting dalam membangun peradaban Islam di Aceh. Sebab bacaan yang tersedia di tengah-tengah masyarakat, memberi kontribusi positif bagi peningkatan pengetahuan umat. Dengan itu, pembelajaran dan peningkatkan kualitas sumber daya manusia terus berlangsung dan berkelanjutan.

Program penerbitan buku kumpulan khutbah Jumat seharusnya dilanjutkan dengan pelatihan menulis bagi khatib, sehingga lebih banyak lagi khatib mampu dan terampil menulis. Kegiatan ini diperlukan, mengingat masjid-masjid di Aceh belum terbiasa mewajibkan khatib menulis teks khutbah. Sebagian besar khatib juga belum mampu menulis teks khutbah dengan baik.

Saya juga menyarankan pengurus masjid seluruh Aceh mengefektifkan khutbah Jumat sebagai sarana pembelajaran masyarakat, mencerdaskan dan menggerakkan umat menjadi lebih taqwa dan produktif, serta lebih giat berpartisipasi dalam

pembangunan. Sudah saatnya kita jadikan khutbah Jumat salah satu media untuk menyampaikan berbagai pesan pembangunan di Aceh ini.

Saya yakin para khatib mampu menjadi motivator pembangunan. Hal ini dapat dilakukan dengan mengemas materi khutbah Jumat yang komprehensif, khutbah yang mencakup semua aspek ajaran Islam (kaffah) dan mengintegrasikannya dengan program-program pembangunan. Dalam suasana pandemi sekarang ini, khatib perlu terus menerus mendorong masyarakat menjaga protokol kesehatan, menggunakan masker, menjaga jarak, memperhatikan stamina dan lingkungan yang bersih.

Pengurus Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh dapat meningkatkan penerbitan buku khutbah ini dengan kegiatan lain seperti menerbitkan kumpulan khutbah dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris, menulis dan menerbitkan buku lainnya tentang syariat Islam, video agama dan dakwah, serta menyebarkannya melalui media sosial. Semoga semua itu menjadi tambahan amal ibadah sosial kita semua.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين

Yang hadir ke hadapan pembaca kali ini merupakan kumpulan khutbah tahun 2019 Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh edisi ke-16. Buku ini diberi judul, “Suara Khatib Baiturrahman” dengan ISBN [International Standard Book Number]: 978-602-0824-91-8.

Khutbah pada Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh diisi oleh para ulama dan cendikia Muslim yang profesional dalam bidangnya. Mereka mengawali khutbahnya dengan mengajak para jamaah untuk merenungkan kehidupan dunia sebagai persiapan hidup di negeri akhirat. Dalam memperkuat nasehat yang disampaikan, para khatib mengutip ayat-ayat yang terkait dengan topik yang dibicarakan. Kemudian juga merujuk pada hadits untuk menerangkan makna-makna ayat. Pendekatan lain yang diterapkan oleh khatib ketika menyampaikan nasehat agama umumnya merujuk pada pemahaman agama para ulama kharismatik Aceh terdahulu. Sementara yang lain terdapat juga tulisan yang mengutip ayat dan sabda Rasul serta menghubungkan dengan temuan baru dalam berbagai disiplin ilmu, dengan tujuan untuk menambah wawasan para pembaca supaya mereka mampu memberikan jawaban terhadap setiap fenomena yang muncul setiap zamannya, terutama terkait dengan agama dan kehidupan sosial umat.

Ketika semua itu dapat dijawab dengan bahasa agama maka akan tampak wajah Islam itu sebagai agama ramamatan lil ‘alamin.

Kemudian pesan para khatib juga pada masa sekarang ini tidak lupa mengajak umat agar senantiasa menjaga diri dari serangan Covid-19 [Coronavirus Disease] dengan mempraktikkan qunut nazilah di setiap shalat jamaah lima waktu dan juga berpesan kepada jamaah agar senantiasa menerapkan protokol kesehatan sambil berdoa kepada Allah Swt.. Semoga marabahaya yang sedang menimpa umat saat ini segera dijauhkan olehNya. Adapun tulisan khutbah yang dimuat ulang dalam buku ini telah dilakukan pengeditan, misalnya memberikan bahasa yang mudah difahami oleh pembaca, melakukan perampingan tulisan supaya tidak terlalu tebal, dan meniadakan muqaddimah khutbah dengan Arabnya, dll. Namun demikian, pengeditan dikerjakan dengan tetap menjaga substansi materi yang disampaikan oleh para khatib.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada tim editor yang telah bekerja maksimal mengemas tulisan yang berawal dari “Bunga Rampai” ini menjadi sebuah buku yang berharga untuk umat. Selanjutnya, ucapan terima kasih saya pada Pemerintah Aceh yang setiap tahunnya memberikan dukungan untuk menerbitkan buku ini. Terakhir, ucapan terima kasih kepada Bapak Ir. H. Nova Iriansyah, M.T [Gubernur Aceh] yang bersedia memberi kata pengantar untuk buku ini.[]



Banda Aceh, 28 Agustus 2020

PROF. DR. AZMAN ISMAIL, MA.

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN GUBERNUR ACEH	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
1. MERAJUT SILATURRAHIM MENGOKOHKAN PERSATUAN.....	1
Dr. Tgk. H. Abdul Gani Isa, SH., M.Ag	
2. MUHASABAH SEBAGAI JALAN PERBAIKAN DIRI.....	8
Abdul Karim Syeikh	
3. MANFAAT MAKANAN HALAL DALAM KEHIDUPAN	17
Dr. Agusni Yahya, M.A.	
4. MENELADANI KEPERIBADIAN MUHAMMAD SAW.....	25
Dr. H. Agustin Hanafi, Lc, MA.	
5. KEAMANAN DAN KETANGGUHAN EKONOMI DALAM AJARAN ISLAM	32
Kolonel Caj Dr Ahmad Husein, MA	
6. KEJUJURAN DAN KEADILAN DALAM AJARAN ISLAM	40
Dr. Amir Khalis	
7. PASRAH PADA ALLAH	53
Amri Fatmi	
8. Mencari Rezeki Halal.....	60
Dr. Armiadi Musa, MA	

9. MENJAGA AMANAH UMAT	67
Dr. Tgk. Bukhari Daud, M.Ed	
10. PERENCANAAN HIDUP DI TAHUN HIJRAH	74
Drs. Tgk. Daud Hasbi, M.Ag.	
11. BERQURBAN: RASA SYUKUR HAMBAA KEPADA ALLAH SWT.	80
Fahmi Sofyan	
12. SUMBANGAN ISLAM BAGI PERADABAN	84
Ir. Faizal Adriansyah, M.Si	
13. KIAM MENGHINDARI IRI DENGKI	88
Ust. Fakhruddin Lahmuddin	
14. SIKAP SEORANG MUSLIM DALAM BERNEGARA.....	94
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA	
15. MEMANFAATKAN PELUANG DI SEPULUH HARI TERAKHIR RAMADHAN	103
H. Gamal Achyar, Lc.M.Sh	
16. PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBINAAN UMMAT	109
Dr. Tgk. H. Gunawan Adnan, M.A.,Ph.D	
17. PENDIDIKAN ISLAM DI MASA KERAJAAN ACEH.....	123
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA	
18. KEWAJIBAN Mencari Harta yang Halal... ..	130
Dr. Ir.Husni Musannif, M.Sc	

19. HIKMAH KISAH NABI MUSA PADA HAMBAA ALLAH	135
Drs. H. Ibnu Sa'dan, M.Pd.	
20. MENGENANG ISRA' MI'RAJ.....	142
Dr. H. Jabbar Sabil, MA	
21. IDUL ADHA MOMENTUM TARBIYAH DALAM MEMBENTUK PRIBADI YANG TAAT, IKHLAS DAN PEDULI.....	146
Masrul Aidi	
22. KERUKUNAN UMAT BERAGAMA.....	152
Dr. Mizaj Iskandar, Lc., LL.M	
23. ISLAM DAN PENGELOLAAN KEKAYAAN	155
Dr. H. Mohd. Heikal, S.E., M.M	
24. CONTOH-CONTOH KEHIDUPAN PARA ULAMA MUTAQADDIMIN	161
Tgk. H. Muchtaruddin Budiman Dawod	
25. ISTIQAMAH DALAM IBADAH.....	166
Tgk. H. Muhammad Hatta, Lc, M.Ed	
26. URGENSI WAKAF DALAM ISLAM	170
Dr. Muhammad Yasir Yusuf. MA	
27. KARAKTER ULAMA SUU'.....	177
Tgk. H. Muhammad	
28. HIDUP KREATIF DAN DINAMIS DALAM ISLAM	181
Dr. H. Muhibbuththabary, M.Ag	
29. MENGEMBALIKAN KEJAYAAN ISLAM	187
Mursalin Basyah, Lc. M. Ag	

30. MUTTAQIN DAN MUHSININ DALAM AL-QURAN.....	194
Tgk. H. Mutiara Fahmi Razali, Lc. MA	
31. SUMBER-SUMBER PENDANAAN DALAM ISLAM	207
Nasir Azis	
32. BUDAYA KONSUMERISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM	214
Nazaruddin A.Wahid	
33. BERPRASANGKA BAIK [HUSNUZHAN].....	221
H. Surianto, Lc.,MA	
34. MANAJEMEN HIDUP SEORANG MUSLIM	226
Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag	
35. PELAKSANAAN SYARIAT ISLAM DALAM NEGARA INDONESIA YANG BERIDEOLOGI PANCASILA.....	231
Prof. Dr. H. Syahrizal Abbas, MA	
36. TUNTUNAN RASULULLAH DI SAAT MENYAMBUT HARI RAYA IEDUL FITRI	237
Dr. Syukri Muhammad Yusuf, Lc. MA	
37. MEMPERINGATI MAULID NABI SAW.....	246
Syukri Pango	
38. TINDAKAN RASUL TERHADAP PENYEBAR BERITA BOHONG	250
Dr. Tarmizi M. Jakfar, M. Ag.	
39. KEBAIKAN SEBAGAI PENENTU HUSNUL KHATIMAH.....	256
Dr. H. Muhibbuththabry, M.Ag.	

40. BERBAIK SANGKA SYARAT PENEGAKAN SYARIAT ISLAM	260
Prof. Dr. H.Syahrizal Abbas, MA	
41. THE POWER OF RAMADHAN	266
Kolonel Caj Dr Ahmad Husein, MA	
42. MENYONGSONG BULAN SUCI RAMADHAN.....	273
Dr. Ir. Husni Musannif, M.Agric.Sc	
43. MENYAMBUT IBADAH HAJI.....	280
Tgk H Muchtaruddin Budiman Dawod	
44. MENGENANG HARI PROKLAMASI REPUBLIK INDONESIA.....	285
Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA	
45. PATUH KEPADA HUKUM ALLAH SYARAT KEMENANGAN	296
Dr. Amir Khalis, SH,MH	
46. NABI MUHAMMAD TELADAN UMMAT	305
Dr.Tgk.H. Syabuddin Gade, M.Ag	
47. GAYA HIDUP HALAL (HALAL LIFESTYLE).....	309
Muhammad Yasir Yusuf	
48. AGAMA ISLAM AGAMA PERSATUAN	321
Dr. H. Agusni Yahya, M.A.	
49. PENDIDIKAN DI ZAMAN RASUL.....	327
Prof. Dr. Tgk. H. Warul Walidin Ak, MA	



MUTTAQIN DAN MUHSININ DALAM AL-QURAN

TGK. H. MUTIARA FAHMI RAZALI, LC. MA⁸

Kata Muttaqin dan Muhsinin adalah dua kata yang sangat banyak disebut dalam kitab suci Al-Quran. Muttaqin bermakna orang-orang yang bertaqwa kepada Allah Swt. dengan melaksanakan seluruh perintah agama dan menjauhi larangannya. Sementara Muhsinin adalah orang-orang yang melakukan sesuatu dengan cara terbaik, mengharapkan ridha Allah Swt..

Muttaqin

Kata Muttaqin secara khusus disebut 15 kali dalam Al-Quran sementara akar katanya sendiri yaitu taqwa disebut 258 kali dengan berbagai bentuk kata. Ibnu Manzhur menulis dalam LISANUL-‘ARAB, istilah TAQWA berasal dari akar kata WAQA-YAQI-

⁸ Penulis adalah Dosen Fiqh Siyasa pada prodi Hukum Tata Negara (Siyasa) Fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar Raniry Banda Aceh serta Pengajar Dayah Darul Ihsan Tgk. H. Hasan Krueng Kalee, Siem, Aceh Besar.

WIQAYAH-TAQWA; TAQIYY; menjaga, berhati-hati, dan waspada. Artinya seorang muttaqin selalu menjaga diri dari dosa besar dan kecil, berhati-hati dalam segala tingkah laku, waspada agar tidak terjerumus dalam maksiat, dosa dan rizki yang haram.

Sahabat Abu Hurairah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang takwa. Rasulullah Saw. pun menjawab, “Pernahkan engkau bertemu jalan yang banyak duri dan bagaimana tindakanmu waktu itu?” Abu Hurairah menjawab, “Apabila aku melihat duri, aku mengelak ke tempat yang tidak ada durinya atau aku langkai, atau aku mundur” Rasulullah pun berkata, “Itulah takwa.” (HR Abud-Dunya)

Kata-kata yang lain yang berdekatan artinya dengan TAQWA ialah KHAUF dan KHASYYAH. KHAUF dari akar kata KHAFU-YAKHAFU-KHAUF = takut, gentar, khawatir, cemas, dan waspada; lawan kata AMINA= aman, tenang. KHASYYAH dari akar kata KHASIYA-YAKHSYA-KHASYYAH = takut dan mewaspa-dainya. Dalam AL-MU’JAM AL-WASITH, Ibrahim Unais menulis, AT-TAQWA: AL-KHASYYAH WAL-KHAUF.

Kata TAQWA memiliki bermacam-macam arti menurut konteks ayatnya. Dalam MU’JAMU ALFAZHIL-QURAN AL-KARIM, Muhammad Husain Haikal dan kawan-kawan mengartikan TAQWA: menjaga diri dari siksa Allah Swt. dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Az-Zamakhshari berpendapat dalam AL-KASYSYAF bahwa TAQWA ialah menunaikan segala yang diperintahkan dan menjauhi segala yang diharamkan. “Bertakwalah kepada Allah sejauh kalian mampu.” (64:16) berarti “Bertakwalah sedemikian rupa, sehingga kamu tidak meninggalkan satu hal pun yang sebenarnya kamu mampu.”

Menurut Muhammad Rasyid Ridha dalam AL-

MANAR, TAQWA ialah meninggalkan apa yang dilarang dan mengerjakan apa yang diperintahkan menurut kadar kemampuan. Dalam AL-WAHYUL-MUHAMMADI Ridha menulis bahwa arti takwa secara umum ialah menghindari segala yang membahayakan keberadaan manusia dalam jangka pendek dan jangka panjang; menghindari penghalang antara manusia dan maksud-maksud yang mulia serta tujuan-tujuan yang baik. Takwa ialah menghindarkan sebab-sebab yang merintang kesempurnaan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat menurut sunatullah, seperti kemenangan atas musuh dan menjadikan kalimat Allah menjulang tinggi. Masih menurut Rasyid Ridha, takwa yang sempurna ialah tercapainya kemampuan untuk membedakan dan memisahkan secara tegas antara apa yang harus diterima dan apa yang harus ditolak; antara apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Kepada setiap muttaqin Allah memberikan kemampuan untuk membedakan (FURQAN). Takwa membersihkan jiwa dan memberikan kemampuan untuk melakukan perbaikan di bumi.

Menurut Mahmud Syaltut dalam TAFSIR AL-QURAN AL-KARIM, orang yang takwa ialah orang yang memelihara fitrah yang telah Allah berikan. Ia memeliharanya dari segala yang dapat merusaknya, bahkan mereka mendindinginya dengan pancaran kebenaran.

Sementara Ahmad Musthafa Al-Maraghi menulis dalam TAFSIR AL-MARAGHI bahwa takwa berarti menjalani perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, menjaga batas yang menjauhkan manusia dari siksa-Nya. Orang bertakwa ialah orang yang bersih jiwanya, sehingga dapat mencapai petunjuk Allah, siap sedia mengikuti kebenaran dan beramal demi keridhaan Allah sesuai dengan tingkat kesanggupan dan kemampuan berpikirnya.

Di antara tanda orang adalah beriman kepada Allah, Al-Quran,

kitab-kitab terdahulu dan yakin terhadap akhirat, melaksanakan shalat dengan seksama, serta menafkahkan sebagian rezeki yang dianugerahkan Allah Swt. kepadanya. (QS 2:1-5)

Muttaqin berpegang teguh pada ajaran Allah. Wahai orang-orang yang beriman bertakwa dengan sebenar-benar takwa kepadaNya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan Muslim. Berpegang teguhlah kamu semua pada tali agama Allah, yakni Al-Quran, dan janganlah bercerai berai, serta ingatlah nikmat Allah kepadamu... (QS 3:102-103)

Muttaqin memegang teguh ikrar: Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Tuhan alam semesta. (QS 6:162).

Muttaqin berakhlak Al-Quran, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah Saw.. Ketika seorang sahabat bertanya kepada 'Aisyah tentang akhlak Rasulullah Saw., beliau menjawab, "*Kana khuluquhu Al-Quran* – Akhlak Rasulullah adalah Al-Quran."

Muttaqin peduli, mengindahkan dan memperhatikan Al-Quran. Allah Swt. berfirman dalam Al-Quran, "*Rasul mengadu, Tuhan, sungguh kaumku mulai meninggalkan Al-Quran.*" (QS 25:30). Menurut Ibnu Taimiyyah, siapa yang tidak membaca Al-Quran ia telah meninggalkan Al-Quran. Siapa yang membaca Al-Quran tanpa memahaminya ia telah meninggalkan Al-Quran. Siapa yang membaca Al-Quran tanpa memahaminya tetapi tidak mengamalkannya ia telah meninggalkan Al-Quran.

Muttaqin memperoleh keberhasilan hidup, sebagaimana difirmankan Allah dalam Al-Quran:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَازًا حَدَائِقَ وَأَعْنَابًا وَكَوَاعِبَ أَتْرَابًا وَكَأَسَا

دِهَاقًا ۝ لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا كِذَابًا ۝ جَزَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَطَاءٌ
حِسَابًا ۝

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa mendapat kemenangan (31) kebun-kebun dan buah-buah anggur (32) dan gadis-gadis remaja yang sebaya. (33) Dan gelas-gelas yang penuh. (34) Di dalamnya mereka tidak mendengar perkataan yang sia-sia dan tidak pula dusta. (35) Sebagai balasan dari Tuhanmu dan pemberian yang cukup. (36) QS 78:31-36).

Muttaqin mengikuti jalan Allah. Inilah jalanKu yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kami mengikuti jalan-jalan yang lain, sehingga mencerai-beraikan kami dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu supaya kamu bertakwa. (QS 6:153).

Muttaqin sabar, taat, berinfak, dan beristiqhfar kepada Allah. Katakanlah, “Inginkah Kuberitahukan kepadamu apa yang lebih baik daripada yang demikian itu?” Untuk orang-orang yang bertakwa, di sisi Tuhan mereka ada surge yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Mereka dikaruniai pasangan-pasangan yang disucikan serta keridhaan Allah. Allah Maha Melihat para hambaNya. Yaitu orang-orang yang berdoa:

رَبَّنَا إِنَّا أَمْنَا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: Tuhan, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari azab neraka.” Yakni orang-orang yang sabar, benar, taat, berinfak, dan yang memohon ampun di waktu sahur. (QS 3:15-17).

Muttaqin ingat nikmat Allah dan bersyukur kepada-Nya (3-103, 123); menghindari keburukan dan pikiran jahat (3:134, 5:100); tidak meneruskan perbuatan dosa dan menghindari (7:201, 3:135); tidak khawatir dan sedih serta bertawakal kepada Allah (7:35; 10:62-63, 62:3); memenuhi dan menepati janji (3:76, 9:4, 9:7); benar, jujur, dan adil dalam kata dan perbuatan (5:8, 9:7, 9:119, 61:2-3); mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat munkar (3:104, 5:93, 16:128); bersatu dan memelihara hubungan baik antar sesama (4:1; 8:1; 11:78), serta berjuang di jalan Allah (5:35, 9:24, 49:15).

Muhsinin

Kata Muhsinin secara khusus disebut 30 kali dalam Al-Quran dalam berbagai konteks dan kisah. Namun secara umum terdapat 166 ayat yang berbicara tentang Ihsan dan implementasinya.

Ihsan adalah kata dalam bahasa Arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik.” Dalam terminologi agama Islam, Ihsan didefinisikan oleh Rasul Saw. dengan seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihatNya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihatNya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.

Islam dibangun di atas tiga landasan utama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Iman sebagai dasar dari agama, menyangkut kepercayaan terhadap Allah dan risalah yang dibawa Rasulullah. Tanpa iman, agama seseorang tidak sah. Islam adalah manifestasi atau pengamalan dari iman, dan ihsan adalah pengamalan iman dengan kesempurnaan jiwa. Orang yang mempercayai enam hal yang disebut rukun iman, berarti telah beriman. Jika telah beriman dan melaksanakan rukun Islam yang lima, berarti telah Islam. Jika telah beriman, melaksanakan

rukun Islam yang lima ditambah dengan kekhusyukan, ikhlas dan penuh akhlak mulia, maka telah ihsan. Jadi, ihsan dapat dicapai setelah seseorang mencapai kesempurnaan iman dan oleh karenanya, seorang Muslim hendaknya tidak memandang ihsan itu hanya sebatas akhlak yang utama saja, melainkan harus dipandang sebagai bagian dari akidah dan bagian terbesar dari keIslamannya.

Lalu bagaimana caranya? Dalam mengejawantahkan ihsan bagi mahluk sosial seperti manusia, khususnya kaum Muslim ialah dengan cara berbuat baik. Karena dengan pemahaman ihsan ini kita merasa selalu diawasi oleh Allah Yang Maha Melihat, dengan begitu kita tidak akan mau melakukan perbuatan buruk, walaupun sampai terbersit maka tetap saja kita tidak akan mau mengerjakannya disebabkan Ihsan tadi. Selain berbuat baik Ihsan juga merupakan salah satu cara agar kita bisa khusyuk dalam beribadah kepada Allah. Kita beribadah seolah-olah kita melihat Allah. Jika tidak bisa, kita harus yakin bahwa Allah Swt. yang Maha Melihat selalu melihat kita.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ
 مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ إِذْ يَتَلَقَى الْمُتَلَقِينَ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدًا مَا
 يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (QS.Qaaf : 16-18)

إِنَّ رَبَّكَ لِلْمُصَادِقِ

Artinya: Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.” (QS.Al Fajr: 14)

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ
 تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى
 كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (QS.Al-Baqarah:284).

Dalam Al-Qur`an, terdapat 166 ayat yang berbicara tentang ihsan dan implementasinya. Dari sini kita dapat menarik satu makna, betapa mulia dan agungnya perilaku dan sifat ini, hingga mendapat porsi yang sangat istimewa dalam Al-Quran. Salah satu ayat terkait perintah ihsan adalah:

* إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
 الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat

ihsan, serta memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”(An-Nahl: 90)

Rasulullah bahkan telah mendeklarasikan dan menegaskan dalam Hadits nya bahwa Allah Swt. telah mewajibkan sifat ihsan atas segala hal, pada segala sesuatu dan kepada siapapun dan apapun tanpa terkecuali.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ وَلِيُحَدِّثَ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلِيُرِيحَ ذَيْبَتَهُ

Artinya: Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kebaikan pada segala sesuatu, maka jika kamu membunuh, bunuhlah dengan baik, dan jika kamu menyembelih, sembelihlah dengan baik.” [HR. Muslim]

Membunuh dan menyembelih dalam Hadits tersebut hanya dua contoh pekerjaan yang wajib disertai dengan kebaikan. Kedua contoh pekerjaan itu justru disebutkan Rasulullah Saw. agar menjadi perhatian bagi semua umat bahwa jika dalam pekerjaan pembunuhan yang disyariatkan [seperti *qishas* dan pertempuran] atau penyembelihan hewan saja kita diperintahkan berlaku dengan sebaik-baiknya maka apatah lagi dalam hal-hal lain disemua kehidupan ini.

Ihsan meliputi ketiga aspek yang fundamental. Ketiga hal tersebut adalah ibadah, muamalah, dan akhlak. Kita berkewajiban ihsan dalam beribadah, yaitu dengan menunaikan semua jenis ibadah dengan penuh kesempurnaan, baik adab, syarat, rukun maupun keikhlasan jiwa dalam melaksanakannya. Hal ini tidak akan mungkin dapat ditunaikan kecuali jika saat pelaksanaan ibadah tersebut ia

menikmatinya, sadar penuh bahwa Allah senantiasa memantaunya hingga ia merasa bahwa ia sedang dilihat dan diperhatikan olehNya. Minimal seorang hamba merasakan bahwa Allah senantiasa memantaunya, karena dengan inilah ia dapat menunaikan ibadah-ibadah tersebut dengan baik dan sempurna. Inilah maksud dari perkataan Rasulullah Saw. yang berbunyi;

“Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan engkau melihatNya, dan jika engkau tak dapat melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.” Itulah makna ihsan dalam beribadat

Dalam bab muamalah, ihsan dijelaskan Allah Swt.. pada surah An-Nisaa' ayat 36:

* وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukannya dengan sesuatupun dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat maupun yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu.

Ayat ini menjelaskan siapa saja objek dari sifat Ihsan itu: Objek pertama setelah menyembah Allah Swt. adalah ihsan kepada kedua orang tua. Ihsan kepada ibu bapak sebegitu skaralnya sehingga diletakkan langsung setelah perintah utk menyembah Allah Swt.. Ridha Allah adalah pada restu keduanya demikian juga sebaliknya.

Dalam Hadits disebutkan bahwa diantara dosa yang disegerakan balasannya di dunia adalah durhaka pada orangtua.

Objek kedua adalah ihsan kepada mereka yang punya hubungan kedekatan dengan kita, baik secara darah/nasab/keturunan, maupun secara geografi/lokasi yaitu para tetangga. Sebab merekalah yang pertama memberi perhatian kepada kita jika terjadi sesuatu.

Objek ketiga adalah ihsan kepada mereka yang lemah di ruang publik dan perlu mendapat perhatian masyarakat seperti anak yatim, fakir miskin, Ibnu Sabil dan hamba sahaya. Masuk dalam kategori hamba sahaya adalah orang-orang yang bekerja dibawah naungan dan perlindungan kita. Mereka ini perlu mendapat perhatian ihsan dari para majikannya dengan memberi upah sesuai UMP/UMR, fasilitas kerja yang memadai serta jaminan kesehatan.

Dalam ayat yang lain Allah juga memerintahkan kita ihsan dalam ucapan kepada semua insan (al-Baqarah: 83), ihsan kepada istri, maupun kepada mantan istri yang telah diceraikan (al-Baqarah: 229). Bahkan ihsan juga diperintahkan kepada orang yang berbeda keyakinan dengan umat Islam (al-Maidah:13).

Objek keempat adalah ihsan berlaku baik kepada binatang dan tanaman. Menyembelih dengan benar sesuai syariat adalah syarat sahnya penyembelihan. Diriwayatkan bahwa seorang sahabat nabi menyembelih kambing di depan kambing lain. Lalu Rasulullah SAW menegurnya dengan berkata: kenapa kamu tidak menghalangi sembelihanmu dari saudaranya? apakah kamu ingin membunuhnya dua kali? Dalam Hadits lain sahabat bertanya: wahai Rasulullah, apakah kita juga diberi pahala dengan berbuat baik pada binatang? Jawab nabi: "iya, pada setiap hati yang berdenyut."

Islam juga mengajarkan kita berbuat baik pada tumbuh-

tumbuhan. Tidak menebang pohon yang rindang tempat orang berlindung, tidak merusak lingkungan. Rasulullah menyebutkan bahwa seseorang diampuni dosanya karena memindahkan duri di jalan. Dalam riwayat lain nabi menyebutkan bahwa beliau melihat seseorang di surga karena pahala memindahkan pohon yang merintang di jalan. Melindungi hutan dan tanaman bahkan masih dianjurkan menjelang datangnya kiamat. Nabi bersabda: jika telah datang kiamat, sementara ditangannya masih tersisa benih tanaman, hendaklah ia menanamnya. Begitulah perhatian Islam kepada segala hal termasuk binatang, tanaman dan lingkungan.

Ihsan dalam akhlak sesungguhnya merupakan buah dari ibadah dan muamalah. Seseorang akan mencapai tingkat ihsan dalam akhlaknya apabila ia telah melakukan ibadah seperti yang menjadi harapan Rasulullah dalam hadits yang telah dikemukakan di awal tulisan ini, yaitu menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, dan jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah senantiasa melihat kita. Jika hal ini telah dicapai oleh seorang hamba, maka sesungguhnya itulah puncak ihsan dalam ibadah. Pada akhirnya, ia akan berbuah menjadi al akhlak al karimah atau perilaku yang mulia.

إن الله يأمر بالعدل والإحسان وإيتاء ذي القربى وينهى عن الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil dan berbuat ihsan, serta memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran" (QS. An-Nahl: 90).

Kata imam Sufyan bin 'Uyainah -mufassir dari kalangan tabi' tabi'in-, kata "Adil" adalah kesamaan antara yang dihati dengan ucapan atau amalan, sementara kata "Ihsan" adalah kondisi dimana yang dirahasiakan hatinya lebih baik dari yang terlihat secara kenyataan.

Setiap kita masih diberi pilihan untuk menjadi orang baik/ muhsin atau orang jahat/musi'. Mari satukan hati dan ucapan dengan berihsan dalam segala tindakan. Semoga kita menjadi *muttaqin* dan *muhsinin*, penghuni syurga *jannatun na'im*.[]



SUMBER-SUMBER PENDANAAN DALAM ISLAM

NASIR AZIS

Islam merupakan agama yang sangat sempurna, karena mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan manusia [*hablumminallah dan hablumminannas*]. Salah satu aspek yang berhubungan dengan manusia adalah mengatur sumber pendanaan yang dapat diperoleh untuk membiayai kegiatan ummat Islam . Kondisi itu menunjukkan bahwa betapa Islam mengajarkan kepada ummatnya agar bisa hidup sejahtera seperti doa yang selalu dibaca: Ya Allah berikan kehidupan hasanah di dunia dan juga hasanah di akhirat. [*Rabbana aatina fiddunya hasanah wafil akhirati hasanah wakina 'azabannar*]

Secara umum ada beberapa sumber pendanaan yang dapat diperoleh untuk membiayai dan meningkatkan kesejahteraan ummat Islam antara lain: *zakat, shadaqah, infak dan wakaf*.

Zakat: Allah Ta'ala telah menjadikan zakat sebagai salah